

BAB IV

ANALISIS POSISI PENGGUNAAN PENANGGALAN JAWA ISLAM DALAM PELAKSANAAN IBADAH DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

A. Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Penanggalan Jawa Islam atau yang disebut juga dengan penanggalan Sultan Agung yang masih dipakai oleh sebagian masyarakat Yogyakarta merupakan warisan tersendiri bagi umat Islam khususnya bagi para masyarakat Jawa Islam.

Penanggalan Jawa Islam terdiri dari 354 hari 9 jam. Selisih antara penanggalan Hijriyah dengan Jawa adalah:

Untuk tahun Jawa = $354 \frac{3}{8}$ hari

Untuk tahun Hijriyah = $354 \frac{11}{30}$ hari

Selisih dalam satu tahun = $354 \frac{3}{8} - 354 \frac{11}{30} =$

$= 354 \frac{45}{120} - 354 \frac{44}{120} = \frac{1}{120}$ hari.

Tahun Jawa Islam = $120 \times 354 \frac{3}{8} = 42525$ hari

Tahun Hijriyah = $120 \times 354 \frac{11}{30} = 42524$ hari

Sehingga dalam masa 120 tahun tertinggal 1 hari.

Penanggalan Jawa Islam mempunyai siklus 8 tahun yang dinamakan *windu*. Dalam 8 tahun terdapat 3 tahun kabisat yang umurnya 355 hari, yaitu tahun ke 2, tahun ke 5, tahun ke 8. Adapun rumusannya sebagai berikut: ¹

Tahun Hijriyah	Tahun Jawa Islam	Hari- Jam	Tahun
1	7	0 hari 9 jam	Basithoh
2	8	0 hari 18 jam	Kabisat
3 ²	1	1 hari 3 jam	Basithoh
4	2	1 hari 12 jam	Kabisat
5	3	1 hari 21 jam	Basithoh
6	4	2 hari 6 jam	Basithoh
7	5	2 hari 15 jam	Kabisat
8	6	2 hari 24 jam/ 3 hari 0 jam	Basithoh

1) “tahun Hijriyah” dan “tahun Jawa Islam”:

Penanggalan Jawa Islam tidak lepas dari penanggalan Hijriyah, karena Sultan Agung menginduk kepada penanggalan Hijriyah. Jika dihitung dari pembagian tahun Hijriyah dibagi dengan 1 siklus Jawa Islam maka:

$1043 : 8^3 = 130, 375$ Sisa 3 maka pada saat itu tahun 1043 Hijriyah merupakan tahun ke 3 Jawa dalam 1 siklus tahun Jawa Islam.

¹Wawancara dengan Sayful Mujab, Dosen Falak Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo yang merupakan putra dari KH. Noor Ahmad ahli falak Jepara. Pada hari Jumat, tanggal 31 Desember 2010.

²Tahun ke tiga ini adalah tahun ke 3 hijriyah dengan konsep pembagian 1 siklus Jawa Islam yang menjadi tahun pertama Jawa Islam, oleh karena itu tahun ini dinamakan tahun Alip (ا)

³ Dibagi dengan 8 (konsep siklus dalam penanggalan Jawa Islam) untuk menyamakan antara tahun Hijriyah dengan tahun Jawa Islam.

Tahun ke 3 ini adalah tahun pertama Jawa Islam kemudian dinamakan tahun Alip (ا) pada penanggalan Jawa Islam.

Pada tahun ke 3 Hijriyah dengan konsep siklus 8 windu inilah Sultan Agung menetapkan awal penanggalan Jawa Islam. Oleh karena itu pada tahun ke 3 Hijriyah dengan konsep siklus 8 tahun (1 windu) dijadikan patokan pertama dalam penanggalan Jawa Islam. Tahun ke 3 Hijriyah adalah tahun ke 1 Jawa Islam.

2) "hari – jam":

Pada penanggalan Jawa Islam selama satu tahun sekitar $354 \frac{3}{8}$ hari, $\frac{3}{8}$ hari sama dengan 9 jam. Jika dalam penambahan lebih dari 24 maka dikurangi dengan 24 dan menambah 1 hari. Misalnya:

$$0 + 9 \text{ jam} = 9 \text{ jam}$$

$$9 + 9 \text{ jam} = 18 \text{ jam}$$

$$18 + 9 \text{ jam} = 27 \text{ jam, } 27 \text{ jam sama dengan } 1 \text{ hari } 3 \text{ jam.}$$

$$1 \text{ hari } 3 \text{ jam} + 9 \text{ jam} = 1 \text{ hari } 12 \text{ jam}$$

3) "tahun":

Untuk mengetahui tahun kabisat atau tahun basithoh dengan cara jumlah jam yang mendekati atau lebih dari 12 jam (0,5 hari) dalam hari yang sama, jika lebih dan mendekati maka tahun tersebut adalah tahun kabisat. Dari tabel perhitungan diatas yang mendekati angka 12 adalah terletak pada tahun Hijriyah ke 2 (0 hari 18 jam) maka kabisat, ke 4 (1 hari 12 jam) maka kabisat, dan ke 7 (2 hari 15 jam) maka kabisat.

Dalam penetapan nama-nama tahun yang digunakan dalam tahun ataupun bulan Jawa tidak terlepas dari unsur bahasa Arab. Tepatnya adalah bahasa Arab yang dijawakan.

Adapun perhitungan untuk menentukan nama-nama kurup dalam penanggalan Jawa Islam adalah: ⁴

Tahun Jawa Islam	Tahun	Nama tahun	Nama Kurup
7	Basithoh	$4 + 6 (و) = 10, 10 - 7 \text{ hari} = 3 (ج)$	Wawu (و)
8	Kabisat	$5 + 3 (ج) = 8$	Jimakhir (ج آخر)
1	Basithoh	$4 + 1 (ا) = 5 (هـ)$	Aliph (ا)
2	Kabisat	$5 + 5 (هـ) = 10, 10 - 7 \text{ hari} = 3 (ج)$	Ehe (هـ)
3	Basithoh	$4 + 3 (ج) = 7 (ز)$	Jimawal (ج أول)
4	Basithoh	$4 + 7 (ز) = 11, 11 - 7 \text{ hari} = 4 (د)$	Je (ز)
5	Kabisat	$5 + 4 (د) = 9, 9 - 7 \text{ hari} = 2 (ب)$	Dal (د)
6	Basithoh	$4 + 2 (ب) = 6 (و)$	Be (ب)

Keterangan:

- 1) Dalam penanggalan Jawa Islam terdapat tahun kabisat dan bashitoh. Tahun kabisat berjumlah 355 hari sedangkan tahun basithoh berjumlah 354 hari. Penentuan angka untuk tahun kabisat dan bashitoh adalah:
 $354: 7 \text{ hari} = \text{sisa } 4 \text{ (maka basithoh)}$
 $355: 7 \text{ hari} = \text{sisa } 5 \text{ (maka kabisat)}$
- 2) Perhitungan dimulai pada tahun ke 3. Sebagaimana telah dijelaskan penulis di atas bahwa tahun ke 3 Hijriyah adalah tahun pertama saat ditetapkannya penanggalan Jawa Islam oleh Sultan Agung. Pada tahun ke

⁴ Wawancara dengan Sayful Mujab. *op. cit.*

3 Hijriyah adalah tahun basithoh maka angkanya adalah 4 sedangkan untuk kabisat adalah 5. Dan huruf pertama adalah (أ) maka ditambahkan 1.

3) $4^5 + 1(أ) = 5 (هـ)$, dalam *abjadiah* (أبجد)⁶, angka 5 adalah huruf هـ, setelah itu angka $5^7 + 5 (هـ) = 10$, karena hari hanya mencapai 7, maka $10 - 7 \text{ hari} = 3$, angka 3 adalah huruf (ج). Huruf yang dipakai untuk menamakan tahun Jawa Islam adalah huruf-huruf yang digunakan untuk menambah tahun kabisat atau bashitoh. Oleh karena itu tahun pertama adalah tahun (أ) dan tahun ke dua adalah tahun (هـ).

Keahlian yang dimiliki Sultan Agung dalam mengubah sistem penanggalan Jawa menjadi sistem penanggalan Jawa Islam tidak lepas dari unsur budaya Jawa yang mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa. Dalam penanggalan ini Sultan Agung mengkomparasi antara perhitungan Jawa dengan perhitungan Hijriyah.

Sampai saat ini penanggalan Jawa Islam masih digunakan di beberapa daerah, salah satunya adalah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sistem perhitungan penanggalan Jawa Islam yang berlaku di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah menggunakan sistem perhitungan *Asapon*. Berbeda dengan sistem perhitungan yang masih digunakan di tempat lain, yang masih mempertahankan *Aboge* dalam perhitungannya. Salah satunya di kabupaten Banyumas.

⁵ Angka ini adalah angka tahun kabisat.

⁶ أبجد هوزحطي كلمن سعفص قر ثت ثخذ ضظغ , Muhammad al-faqir bin Abdul Hamid bin Muhammad Dairi al-batawi, *Sulamun Nayirain*, Jakarta: Madrasah al- Khoiriyah al- Mansyuriyah, 1925.

⁷ Angka ini adalah angka tahun bashitoh.

Di daerah Banyumas ini masih menggunakan sistem perhitungan *Aboge* dengan dasar kitab “*Turki*” kitab ini bukanlah kitab yang berasal dari Turki ataupun menggunakan bahasa Turki, yang dimaksud adalah “*tuture si kaki*” (perkataan nenek moyang mereka).⁸

Selain di Banyumas di daerah Ambarawa Jawa Tengah tepatnya di desa Kenteng dusun Golak juga masih menggunakan sistem perhitungan *Aboge*. Dimana yang dijadikan sebagai acuan adalah buku induk *Primbon Djawa Sabda Guru Kahimpun Dening SPH Handanamangkara*. Dengan merujuk pada buku hisab rukyah ini, bahwasannya dasar dari sistem hisab ini banyak mengandung *petangan jawi*.⁹

Aliran *Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidah Al-Aliyah* Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang juga termasuk masyarakat yang masih mengikuti sistem perhitungan *Aboge*. Akan tetapi ada perbedaan dengan aliran ini. Mereka menggunakan *Aboge* hanya sebagai ancer-ancer rukyah dalam penetapan awal bulan.¹⁰

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah menggunakan sistem perhitungan *Asapon*. Hal ini menunjukkan bahwa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah mengikuti reformasi dari penanggalan Jawa Islam. Karena jika dirunut sampai tahun ini, sistem perhitungan sudah seharusnya

⁸ Tahrir Fauzi, *Studi Analisis Penetapanawal Bulan Kamariah Sistem Aboge Di Desa Kracak Kecamatan Ajibaranag*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. 52.

⁹Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah Kejawaen Studi Atas Penentuan Poso Dan Riyoo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*, *op. cit.*, hlm. 35.

¹⁰M, Rizal Zakaria, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Kalender Jawa Islam Aboge Sebagai Ancer-Ancer Rukyah Dalam Penentuan 1 Syawal 1430 H Aliran Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidah Al-Aliyah Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010, hlm. V.

menggunakan sistem *Asapon*. Oleh karena itu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat bisa dijadikan acuan bagi masyarakat yang masih mengikuti sistem penanggalan Jawa Islam dalam menentukan awal bulan Kamariah.

Namun bukan berarti apa yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas dan penganut aliran *Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah* Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang ini salah. Mereka mempunyai dasar masing-masing dalam hisab Jawa Islam yang mereka anut.

Dalam sistematika perhitungan penanggalan Jawa Islam, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak mempunyai cara perhitungan khusus dalam penentuannya. Seperti cara perhitungan yang penulis cantumkan dalam bab II. Bab II telah dijelaskan cara perhitungan penanggalan Jawa Islam dengan menggunakan rumus tertentu. Perhitungan penanggalan Jawa Islam yang tertera dalam bab II perhitungan penanggalan Jawa Islam tersebut mempunyai komposisi yang lengkap karena tidak hanya bisa menghitung tanggal 1 Suro akan tetapi bisa digunakan untuk menghitung bulan-bulan lain beserta hari dan pasarannya. Sedangkan metode yang digunakan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih secara manual yaitu dengan menggunakan hisab *aritmatik* dengan cara mengurutkan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada dasarnya kedua metode perhitungan penanggalan Jawa Islam tersebut sama benarnya. Akan tetapi perlu dilakukan revisi dalam perhitungan yang tercantum dalam bab II.

Hal yang perlu direvisi adalah dalam penentuan tahun Dal. Dalam perhitungan sistem *Asapon* saat ini tahun Dal sama dengan tahun-tahun lainnya. Tidak ada lagi keistimewaan dalam tahun Dal sebagaimana dalam

Kitab Primboan Qamarulsyamsi Adammakna¹¹ yang menyebutkan tahun dal mempunyai keistimewaan dengan jumlah hari 30, 30, 29, 29, 29, 29, 30, 29, 30, 29, 30, 30 dalam tiap bulannya. Hal tersebut bisa dilihat dalam bab II halaman 42 menjelaskan bahwasannya tahun Dal 1 Suro jatuh pada hari Sabtu Legi dan dalam halaman 44 menjelaskan bahwa jumlah hari pada tiap bulannya berbeda yaitu 30, 30, 29, 29, 29, 29, 30, 29, 30, 29, 30, 30, akan tetapi pada bab III halaman 61 disebutkan bahwa tahun 1 Suro pada tahun Dal jatuh pada hari Jumat Kliwon. Selain itu jumlah hari dalam setiap bulan pada tahun Dal tidak lagi memiliki perbedaan dengan tahun-tahun yang lainnya.

Di Indonesia terdapat beberapa cara penentuan awal bulan yakni dengan metode hisab dan rukyat. Adanya perbedaan cara perhitungan inilah yang menyebabkan sering terjadinya perbedaan. Namun dalam penetapan penanggalan Jawa Islam tidak mengalami sengketa dalam penentuan awal bulan seperti dalam penetapan awal bulan dalam penanggalan Hijriyah.

Secara astronomis, penanggalan Jawa Islam tergolong *mathematical calendar*, sedangkan penanggalan Hijriyah tergolong dalam *astronomical calendar*. *Mathematical* atau *aritmatical* calendar merupakan sistem penanggalan yang aturannya didasarkan pada perhitungan matematika dari fenomena alam. Penanggalan Masehi juga tergolong *mathematical calendar*. Adapun *astronomical calendar* merupakan perhitungan penanggalan

¹¹ Kangjeng Pangeran Karya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Qamarrulsyamsi Adammakna*, *op. cit.*, hlm. 35

berdasarkan fenomena alam seperti penanggalan Hijriyah dan penanggalan Cina.¹²

B. Analisis Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kultur masyarakat Jawa tidak terlepas dari kultur Hindu-Budha. Sebelum datangnya agama Islam ke tanah Jawa, agama Hindu-Budha sudah dulu hadir di tanah Jawa. Sebagian besar kultur dari masyarakat Jawa merupakan warisan dari Hindu-Budha. Sampai masuknya agama Islam yang dibawa oleh para pedagang ke tanah Jawa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha masih melekat dalam masyarakat Jawa.

Sampai akhirnya pengaruh Islam mulai mendominasi masyarakat Jawa di Nusantara. Seiring dengan itu, simbol-simbol kebudayaan Hindu-Budha sedikit demi sedikit diganti dengan simbol-simbol kebudayaan Islam. Proses perubahan itu biasanya tidak secara drastis. Simbol-simbol lama tetap dipakai, namun esensinya diislamkan. Contohnya pertunjukan wayang. Wayang tetap digunakan sebagai media, namun ceritanya diubah dan dimodifikasi agar sesuai dengan pesan-pesan Islam. Ajaran-ajaran Islam pun banyak yang dikemas dalam tembang-tembang khas Jawa. Begitulah cara yang dipakai oleh para pendakwah Islam waktu itu. Konon, Sunan Kali Jaga adalah salah satu yang paling sering menggunakan cara-cara seperti itu.

¹² <http://www.babadbali.com/pewarigaan/kalender-jawa.htm> ditulis oleh Hendro Setyanto, Asisten di Observatorium Bosscha, Departemen Astronomi-ITB Lembang, Forum Kajian Ilmu Falak "ZENITH". Pada tanggal 3 Mei 2010

Sebagaimana kita ketahui agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Sebagian pelaksanaan kegiatan ritualistik masyarakat Jawa Islam masih bercampur dengan pengaruh budaya Hindu-Budha. Seperti dalam pelaksanaan slametan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal, selapanan untuk bayi, upacara pernikahan, dan lain sebagainya.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, anak-anak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan tempat tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu ditujukan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.¹³

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu keraton yang masih tetap eksis dalam melestarikan kebudayaannya. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih sering melakukan ritual-ritual atau upacara-upacara adat yang mereka percayai. Dalam menentukan upacara adat istiadat Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki penanggalan yang disebut dengan penanggalan Jawa Islam atau penanggalan Sultan Agung. Penanggalan inilah yang dijadikan patokan dalam penentuan ritual-ritual atau upacara-

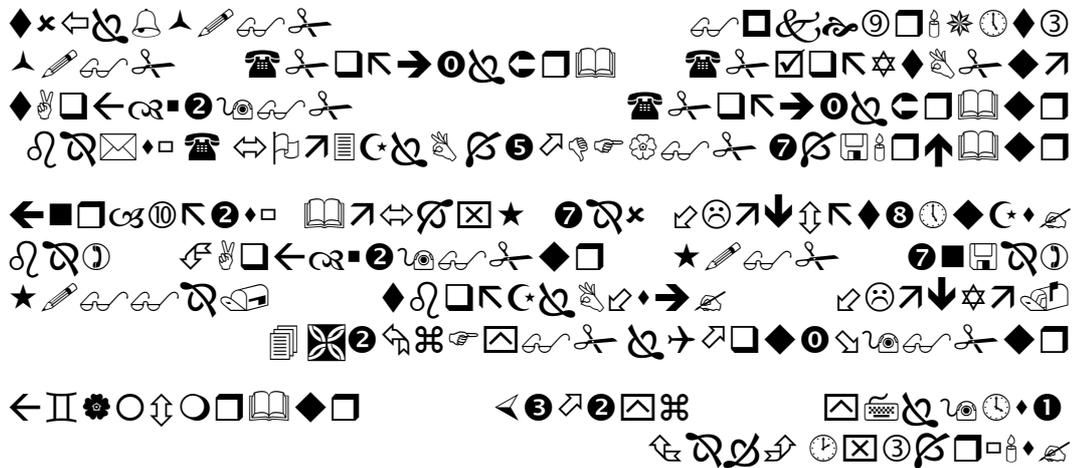
¹³ Abdul Jamil, et al, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gramedia: Yogyakarta, 2000, hlm. 131.

upacara adat mereka. Mereka memiliki ketetapan atau perhitungan tersendiri dalam penanggalan Jawa Islam ini. Meskipun terkadang terdapat perbedaan dengan perhitungan penanggalan Hijriyah yang telah ditetapkan oleh pemerintah RI.

Sebagaimana telah dipaparkan penulis dalam bab III, penggunaan penanggalan Jawa Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengalami pergeseran antara sebelum kemerdekaan RI yaitu pada zaman masih berdirinya kerajaan-kerajaan dengan setelah kemerdekaan RI. Pada kerajaan-kerajaan Islam penanggalan Jawa Islam mempunyai dua peran penting. Penanggalan Jawa Islam tidak hanya digunakan dalam penetapan upacara-upacara adat istiadat akan tetapi penanggalan Jawa Islam juga berfungsi sebagai penentuan waktu-waktu ibadah dalam penetapan awal bulan Kamariah. Pada tahun 1912 M terdapat wacana dari KH. Ahmad Dahlan untuk menetapkan penanggalan Jawa Islam sebagai pedoman mutlak waktu ibadah yang berhubungan dengan penetapan awal bulan Kamariah, namun hal itu hanya menjadi sebuah wacana saja. Sampai akhirnya pada tahun 1945 M Indonesia merdeka dan pada saat itulah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat melebur dengan NKRI.

Tidak hanya dalam sistem pemerintahan akan tetapi dalam penetapan ibadah yang berkaitan dengan penetapan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah mengikuti ketetapan pemerintah RI. Hal demikian karena Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tetap patuh terhadap keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam

penentuan awal bulan Kamariah. Sebagaimana yang tertulis dalam ayat al-Quran surat an-Nisa' 59 yang menganjurkan untuk ta'at kepada *ulil amri*:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Menurut penulis terjadinya pergeseran dalam penggunaan penanggalan Jawa Islam karena pemerintah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak ingin masyarakatnya terpecah belah karena keyakinan yang berbeda dalam menentukan waktu-waktu ibadah. Meleburnya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan RI dalam penetapan ibadah juga mempunyai tujuan yang positif. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak menginginkan adanya kebingungan dan kekacauan masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tetap berusaha menjaga keselarasan dan keharmonisan antara pemerintah RI, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan masyarakat Yogyakarta.

Meskipun Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengikuti penanggalan Hijriyah akan tetapi dalam penetapan upacara adat istiadat mereka tetap menggunakan penanggalan Jawa Islam sebagai acuan. Sekalipun terjadi perbedaan dalam perhitungan, masyarakat Yogyakarta, khususnya *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih tetap berpedoman terhadap penanggalan Jawa Islam. Karena sebagian masyarakat Yogyakarta dan para *abdi dalem* percaya dengan perhitungan yang mereka gunakan dalam menentukan hari-hari upacara adat istiadat yang masih mereka rayakan.

Pemaparan di atas terlihat jelas bahwa penanggalan Jawa Islam ini kurang berperan dalam penentuan-penentuan ibadah awal bulan Kamariah. Meskipun Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mempunyai perhitungan penanggalan sendiri, akan tetapi perhitungan dan penetapan itu tidak digunakan secara umum. Adanya dua pemetaan dalam penggunaan penanggalan ini merupakan suatu kebijaksanaan pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Alasan tersebut tidak hanya karena meleburnya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan RI. Akan tetapi dalam penentuan waktu ibadah yang berhubungan dengan penentuan awal bulan Kamariah mencakup skala besar, tidak hanya meliputi masyarakat Yogyakarta saja. Sedangkan untuk penggunaan penanggalan Jawa Islam dalam perayaan ritual dan upacara adat istiadat hanya mencakup skala kecil. Dalam hal ini penanggalan Jawa Islam hanya diikuti oleh masyarakat sekitar Yogyakarta.

Seperti yang pernah ditulis oleh Slamet Hambali bahwasannya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dibedakan antara tradisi dengan ibadah. Ketika dalam penentuan tradisi dasarnya adalah penanggalan Jawa Islam, akan tetapi dalam pelaksanaan ibadah tetap mengikuti pemerintah. Hal itu yang menjadikan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memilah-milah antara agama dan budaya¹⁴

Dua hal yang menjadi alasan dalam memberlakukan penanggalan Jawa Islam, yaitu:¹⁵

- 1) Mempertahankan unsur kebudayaan asli Jawa dengan adanya Pakuwon dan sebangsanya yang diperlukan dalam memperingati hari kelahiran orang Jawa, untuk mengetahui bagaimana watak manusia dan memprediksi nasib atau peruntungan menurut primbon Jawa. Karena kebudayaan Jawa perlu dijaga dan dilestarikan. Termasuk dalam penanggalan Jawa Islam, karena saat ini tidak banyak lagi orang yang mempelajari penanggalan Jawa Islam.
- 2) Menyelaraskan kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Arab. Sistem pananggalan Tahun Jawa Islam yang hampir sama dengan penanggalan Hijriyah akan memudahkan masyarakat Islam di Jawa untuk menjalankan ibadahnya. Masyarakat Jawa akan lebih menerima penyatuan dua unsur budaya antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Arab dari pada mengganti kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Arab secara keseluruhan.

¹⁴ Slamet Hambali, *Penentuan Poso Dan Riyoyo Di Kalangan Keraton Yogyakarta*, *op. cit.*, hlm. 61-62.

¹⁵ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa (Sejarah Sistem Penanggalan Masehi Hijriyah dan Jawa)*, 2009, hlm. 45

Berlakunya penanggalan Jawa Islam sampai saat ini adalah bertujuan untuk tetap melestarikan unsur kebudayaan yang masih dimiliki oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Karena kita tahu bahwasannya penanggalan Jawa Islam merupakan salah satu unsur budaya yang harus tetap dijaga keeksistensiannya. Terutama jika melihat fungsi dari penanggalan Jawa Islam sebagai penentu waktu upacara adat istiadat di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Jika diamati, bahwasannya perayaan upacara adat istiadat di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mempunyai hubungan yang erat dengan hal-hal keagamaan. Adat istiadat yang mereka punya tidak murni adat istiadat Jawa. Akan tetapi sebagian perayaan upacara adat istiadat yang dimiliki oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki unsur agama didalamnya. Adapun macam-macam perayaan upacara adat istiadat yang dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat:

1) Siraman Pusaka

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai rasa hormat dan penghargaan kepada benda-benda pusaka dengan cara membersihkan serta menempatkan pada tempat yang selayaknya. Hal ini dalam rangka menjaga keawetan dan kharisma yang ada pada pusaka-pusaka tersebut.

Upacara siraman pusaka berlangsung selama 2 haripada bulan Suro tiap tahun yaitu pada hari Selasa Kliwon dan Rebo Legi atau Jumat Kliwon dan Sabtu Legi.

2) Upacara Labuhan

Upacara adat dengan cara melarung atau meletakan barang-barang tertentu di tempat tertentu yang memiliki kaitan sejarah dengan keraton Yogyakarta Hadiningrat, sebagai wujud rasa syukur dan permohonan selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tempat-tempat tertentu tersebut adalah Parangkusumo /Pemancingan Bantul, Gunung merapi Sleman, Gunung lawu Karanganyar, Dlepih Kahyangan Wonogiri.

3) Upacara Grebeg

Upacara ini adalah upacara untuk memperingati hari besar Islam dengan prosesi gunung dilakukan satu tahun 3 kali, yakni Grebeg Mulud, Grebeg Sawal, dan Grebeg Besar. Pelaksanaannya berdasarkan perhitungan kalender Jawa Sultan Agung. Yaitu pada 12 Mulud, 1 Sawal, dan 10 Besar.

Tiga hari menjelang hari H (Grebeg) diadakan upacara “*numplak*” wajik di pantai Pareden Kemagangan yaitu upacara memulai membuat gunung yang diawali dengan dibunyikannya kothekan atau gejog lesung untuk penolak bala.

Upacara paling besar adalah pada Grebeg Mulud. Karena didahului dengan perayaan Sekaten dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Dalam Grebeg Mulud dikeluarkan 5 gunung, khusus tahun Dal ditambah dengan Gunung Brama atau Gunung Kutug karena mengeluarkan asap. Grebeg Sawal 1 gunung lanang dan pada Grebeg Besar dikeluarkan 5 gunung.

4) Upacara Ngabekten

Merupakan upacara Sawalan atau Halal bi Halal di dalam keraton. Saat acara ini para abdidalem dari berbagai tingkat dan pangkat menghadap Sri Sultan dan menghaturkan *sembah sungkem* dengan *laku dhodhok* mencium lutut Ngarsa Dalem.

5) Upacara Pisowanan Grebeg Dal

Pada grebeg Dal yang berlangsung sekali pada satu windu keraton Yogyakarta menyelenggarakan Pisowanan Grebeg Dal. Dalam Pisowanan ini Ngarsa Dalem *lenggah sisiwaka* di bangsal kencana menghadap ke timur disertai dengan pusaka-pusaka utama keraton Yogyakarta.

6) Upacara Jumenengan Dalem

Upacara ini merupakan prosesi mulai bertahtanya seorang Sultan baru. Dilaksanakan di Bangsal Witana Sitihiinggil dengan segala kelengkapan kebesaran keraton.

7) Upacara Wisudan Pangeran

Kenaikan pangkat bagi para putra putri raja dari remaja ke dewasa menjelang nikah. Seorang putra raja yang semula bergelar BRM, naik menjadi GBPH lalu KGPH. Upacara ini dilakukan di Bangsal Kencana.

8) Upacara Perkawinan Putra-putri Raja

Dilaksanakan upacara panggih diteruskan pondhongan di tratag Bangsal Kencana, didahului acara edan-edanan untuk mengusir roh jahat. Ijab kobul dilakukan di masjid Panepen. Upacara pernikahan ini baku gaya Mataraman.

9) Upacara Lain.

Upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan pribadi raja, keluarga dan masyarakat Jawa pada umumnya yaitu tingkeb, puputan, selapanan, tedhak siti, tarapan (putri), khitanan, tinggalan (hari kelahiran) dan lain-lain.

Upacara adat yang berkaitan dengan kematian yaitu nyur坦ah, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, seribu hari, khoul, dan lain-lain.¹⁶

Acuan penetapan waktu untuk upacara adat istiadat diatas adalah penanggalan Jawa Islam. Misalnya dalam perayaan *Grebeg Mulud*, jika terjadi perbedaan dengan ketetapan yang diberikan oleh pemerintah, pihak keraton tetap melaksanakan *Grebeg Mulud* sesuai dengan perhitungan dalam penanggalan Jawa Islam.

Beberapa upacara adat istiadat diatas terdapat beberapa acara adat yang berhubungan dengan perayaan-perayaan ibadah umat Islam. Seperti perayaan *Grebeg* yang dilakukan sebanyak 3 kali. Yakni *Grebeg Mulud*, *Grebeg Sawal*, dan *Grebeg Besar*. Dan dari ketiga *Grebeg* tersebut *Grebeg* yang paling besar adalah *Grebeg Mulud* yang dimaksudkan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal. Khususnya pada tahun Dal yang terjadi 8 tahun sekali. Pada tahun Dal perhitungan bulan dibedakan dengan tahun-tahun yang lainnya. Hal ini untuk tetap menjaga bahwasannya kelahiran Nabi Muhammad tetap jatuh pada waktu yang sama. Karena jika diruntut kebelakang, kelahiran Nabi Muhammad tepat pada tahun Dal.

Sedangkan *Grebeg Sawal* terjadi pada tanggal 1 Syawal. Saat itu umat Islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri. Untuk *Grebeg Besar* terjadi pada tanggal 10 Dzulhijjah. Pada saat itu orang-orang Islam sedang merayakan hari raya Idul Adha dengan menyembelih kurban.

¹⁶ KRT. Rintaiswara, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa, *op. cit.*, hlm. 18-32

Selain itu ada upacara *Ngabekten*, yang dilakukan pada bulan sawal. Seperti halnya umat muslim yang lainnya. Di dalam keraton juga mengadakan Halal bi Halal antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk para *abdi dalem* melakukan sungkem kepada Sri Sultan. Hal ini dimaksudkan untuk meminta maaf dan saling memaafkan satu sama lainnya.

Penentuan upacara *Ngabekten* berbeda dengan penentuan upacara-upacara adat lainnya. Jika dalam penentuan upacara-upacara adat lainnya menggunakan penanggalan Jawa Islam, dalam penentuan upacara *Ngabekten* mengikuti penanggalan Hijriyah. Hal ini karena upacara *Ngabekten* adalah upacara *Sungkeman* yang biasanya dilakukan pada tanggal 1 Syawal setelah sholat Idul Fitri. Oleh karena itu dalam penentuan pelaksanaan perayaan upacara *Ngabekten* lebih luwes dari pada pelaksanaan perayaan upacara adat istiadat lainnya.

Bisa dilihat bahwa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak hanya menjunjung tinggi adat istiadat kebudayaan Jawa semata, akan tetapi adat istiadat yang berhubungan dengan ibadah khususnya yang berhubungan dengan penetapan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah ikut dilestarikan sampai saat ini.

Adanya pemetaan dalam penggunaan penanggalan ini menunjukkan bahwa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mampu membedakan antara kebutuhan masyarakat Yogyakarta dengan kebutuhan umat Islam pada umumnya. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki sifat hati-hati dalam hal penentuan pelaksanaan ibadah yang dijalani oleh *abdi dalem* Keraton

Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat Yogyakarta. Dalam pelaksanaan ibadah mereka mengikuti ketetapan pemerintah yang telah dihisab dengan sistem hisab kontemporer disertai dengan metode *Imkanurukyah*. Akan tetapi masyarakat Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mempunyai ruang gerak dalam melaksanakan upacara-upacara adat istiadat di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan menggunakan penanggalan Jawa Islam sebagai acuan waktu pelaksanaan perayaan upacara adat istiadat.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak sembarangan dalam penentuan waktu-waktu pelaksanaan ibadah dan perayaan upacara adat istiadat. Bagi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat antara pelaksanaan ibadah dan pelaksanaan upacara adat istiadat merupakan hal yang sama penting. Kebijakan dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam penentuan waktu ibadah dengan menggunakan penanggalan Hijriyah dan penentuan waktu adat istiadat menggunakan penanggalan Jawa Islam mempunyai banyak manfaat. Pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak memiliki sifat egois dengan tetap menggunakan penanggalan Jawa Islam sebagai acuan dalam menentukan waktu pelaksanaan ibadah awal bulan Kamariah. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih mengikuti ketetapan pemerintah dalam penentuan ibadah awal bulan Kamariah.

Keputusan dalam pemetaan penggunaan penanggalan Jawa Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan keputusan yang sangat tepat. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat bisa merangkul kedua-duanya antara kepentingan pelaksanaan adat istiadat dengan kepentingan pelaksanaan

ibadah. Tidak ada permasalahan baik dalam hal penentuan pelaksanaan ibadah awal bulan Kamariah ataupun dalam hal penentuan pelaksanaan upacara adat istiadat. Masyarakat Yogyakarta bebas memilih atau mengikuti waktu-waktu pelaksanaan ibadah mereka khususnya dalam penetapan awal bulan Kamariah.

Sebagai sebuah sistem penanggalan, penanggalan Jawa Islam merupakan salah satu produk budaya bangsa Indonesia. Sistem penanggalan Jawa Islam tersebut, seperti halnya budaya Jawa lainnya, karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan yang lebih modern dan lebih akurat maka secara perlahan penanggalan Jawa Islam ini mulai hilang dari peredaran. Untunglah masih ada tradisi *Grebeg* yang masih melekat dan masih dirayakan upacara-upacara dalam memperingatinya di masyarakat Jawa yang diperingati secara rutin oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.